

## POTENSI DAN ARAHAN PENGGUNAAN LAHAN UNTUK PERTANIAN TANAMAN PANGAN LAHAN KERING DI PULAU SELARU, MTB

M.P. Sirappa, A.N. Susanto, A.J. Rieuwpassa dan Edwen D. Waas  
Peneliti Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Pulau Selaru, kabupaten Maluku Tenggara Barat pada tahun anggaran 2004. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui potensi lahan dalam kaitannya dengan penggunaan lahan untuk pertanian tanaman pangan lahan kering. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi lahan Pulau Selaru, Maluku Tenggara Barat untuk pengembangan pertanian tanaman pangan lahan kering adalah padi gogo 28.312 ha, jagung 19.330 ha, kacang tanah, 19.330 ha, kacang hijau 19.330 ha, ubi jalar 19.330 ha, yams dan cocoyams (uji/kumbili dan keladi/talas) 28.312 ha dengan kelas kesesuaian lahan cukup sesuai (S2) dan sesuai marginal (S3). Faktor pembatas utama penggunaan lahan untuk pertanian tanaman pangan lahan kering antara lain adalah temperatur (suhu rata-rata tahunan) tinggi, media perakaran (drainase tanah sedang, solum tanah dangkal, tekstur agak berat), retensi hara (pH tanah agak alkalis sampai alkalis), tingkat bahaya erosi rendah sampai sedang, dan terrain (berombak, batuan pada permukaan tanah dan singkapan batuan). Arah penggunaan lahan untuk pertanian tanaman pangan lahan kering di Pulau Selaru, MTB adalah : (1) palawija dan umbi-umbian dengan komoditas utama jagung, kacang hijau, dan uwi/kumbili dan keladi seluas 5.299 ha, (2) padi gogo dan umbi-umbian dengan komoditas utama padi gogo dan uwi/kumbili dan keladi seluas 8.982 ha, dan (3) palawija dengan komoditas utama kacang tanah dan kacang hijau seluas 14.031 ha. Dalam pengelolaan lahan untuk pertanian tanaman pangan lahan kering perlu memperhatikan fungsi kelestarian sumberdaya lahan agar tetap lestari dan berkelanjutan.

**Kata Kunci :** Potensi Lahan, Arah Penggunaan Lahan, Tanaman Pangan, Lahan Kering, Pulau Selaru, MTB

### PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian di wilayah kepulauan Provinsi Maluku harus didasarkan pada karakteristik spesifik wilayah masing-masing, yang dapat dilakukan dengan pendekatan "satuan gugus pulau". Satuan gugus pulau merupakan suatu konsep yang mempertimbangkan karakteristik wilayah dan dalam penerapannya diharapkan setiap daerah dapat menjabarkan secara lebih rinci sampai di tingkat kecamatan.

Berdasarkan konsep gugus pulau, Provinsi Maluku dibagi dalam enam gugus pulau. Pulau Selaru termasuk dalam Gugus Pulau IV dengan pintu keluar di Saumlaki. Dari hasil penelitian yang dilakukan BPTP Maluku pada tahun 1996-1999 yang dituangkan dalam peta pewilayahan alternatif komoditas pertanian skala 1 : 250.000, kabupaten MTB yang secara biofisik berpotensi untuk pengembangan pertanian sekitar 651.679 ha. Dari luasan tersebut sekitar 91.509 ha dapat diusahakan untuk pertanian tanaman pangan lahan kering (Susanto dan Bustaman, 2003).

Penggunaan dan pemanfaatan sumberdaya lahan yang optimal sesuai dengan daya dukungnya hanya dapat dilakukan apabila tersedia informasi mengenai kesesuaian lahannya. Evaluasi lahan adalah suatu proses dalam menduga potensi lahan untuk penggunaan tertentu baik untuk pertanian maupun non pertanian. Potensi suatu wilayah untuk suatu pengembangan pertanian pada dasarnya ditentukan oleh kecocokan antara sifat fisik lingkungan dan persyaratan penggunaan lahan atau persyaratan tumbuh tanaman. Kecocokan antara sifat fisik lingkungan dari suatu wilayah dengan persyaratan penggunaan atau komoditas yang dievaluasi memberikan gambaran atau informasi bahwa lahan tersebut potensial dikembangkan untuk komoditas tersebut (Deptan, 1997).

Wahyunto *et al.* (1994) juga menjelaskan bahwa untuk mengetahui daerah-daerah yang berpotensi untuk pengembangan pertanian secara optimal, seimbang dan berkelanjutan diperlukan data sumberdaya tanah. Oleh karena itu, data dan informasi sumberdaya tanah dan iklim merupakan komponen penting dalam menunjang pembangunan daerah, terutama dalam menyusun perencanaan wilayah melalui pemilihan daerah-daerah berpotensi untuk pengembangan pertanian.

Setiap komoditas pertanian untuk dapat tumbuh dan berproduksi memerlukan persyaratan-persyaratan tumbuh tertentu. Menurut Djaenudin *et al.* (2003), komoditas yang diusahakan pada lahan yang sesuai dengan persyaratan tumbuhnya akan mampu berproduksi secara optimal dengan kualitas prima serta memerlukan input yang relatif rendah. Oleh karena itu, potensi dan kesesuaian lahan serta faktor penghambat untuk pengembangan suatu komoditas perlu diketahui agar dapat ditentukan komoditas yang paling sesuai beserta teknologinya (Rossister dan van Wambeke, 1997).

Makalah ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai potensi lahan dan kesesuaiannya serta arahan penggunaan lahan untuk pengembangan pertanian tanaman pangan lahan kering di Pulau Selaru, Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Provinsi Maluku.



## METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Selaru, Kabupaten MTB pada TA. 2004, dengan luas areal survei sekitar 32.217 ha. Wilayah survei termasuk kecamatan Selaru dengan ibukota kecamatan Adaut.

Bahan yang digunakan adalah Peta Geologi Lembar Kepulauan Tanimbar Tahun 1981, Indonesia Systematic Geological Map Lembar (Quadrangle) : Kep. Tanimbar 2807, 2808, 2809, 2907, 2909 skala 1: 50.000, Joint Operations Graphic skala 1:250.000, Peta Topografi skala 1:63.360 Tahun 1946, Peta Kawasan Hutan dan Perairan Provinsi Maluku skala 1:250.000 dan Peta ZAE Lembar Gugusan Kepulauan Tanimbar skala 1:250.000. Sedangkan alat-alat penelitian yang digunakan meliputi pH Trogh, pH Stik, alpha-alpha dipirydyl, hidrogen peroksida, bor tanah, *munsell color chart*, dan peralatan lainnya.

Penelitian ini terdiri atas empat tahapan kegiatan, yaitu persiapan, survei lapangan, pengolahan data, dan pelaporan. Pada kegiatan survei lapangan, dilakukan pengambilan contoh tanah profil, boring dan komposit untuk keperluan klasifikasi tanah, penilaian kesuburan dan evaluasi lahan. Penilaian sifat kimia tanah dilakukan dengan mengacu pada TOR tipe A untuk pemetaan tanah (LPT, 1980), sedangkan penilaian status kesuburan tanah mengacu pada TOR tipe A untuk klasifikasi kesesuaian lahan (LPT, 1981).

Penilaian kesesuaian lahan dilakukan dengan cara mencocokkan (*matching*) antara kualitas/karakteristik lahan dengan persyaratan tumbuh tanaman. Kerangka penilaian kesesuaian lahan mengacu pada *Framework of Land Evaluation* (FAO, 1976), sedangkan prosedur penilaiannya mengikuti metode *Atlas Format* (CSR/FAO, 1983) dengan modifikasi. Pedoman penilaian kesesuaian lahan mengacu pada kriteria kesesuaian lahan untuk komoditas pertanian (Djaenudin *et al.*, 1994; Deptan, 1997). Kualitas/ karakteristik lahan yang dinilai terdiri atas ketersediaan air, media perakaran, retensi hara, toksisitas, sodositas, terrain/bahaya erosi, bahaya banjir dan atau genangan. Penilaian kesesuaian lahan dibedakan menurut tingkatannya, yaitu : Ordo, terdiri dari ordo sesuai (S) dan tidak sesuai (N); Kelas, terdiri atas kelas sangat sesuai (S1), cukup sesuai (S2), sesuai marginal (S3), dan tidak sesuai (N); dan sub kelas yang dibedakan berdasarkan faktor pembatas pada masing-masing kelas, misalnya subkelas S2r.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Umum Wilayah

#### *Iklim dan Hidrologi*

Iklim Pulau Selaru dipengaruhi oleh laut Banda, laut Arafura dan samudera Indonesia. Selain itu, juga dibayangi oleh pulau Irian Jaya di bagian Timur dan benua Australiadi bagian Selatan, sehingga sewaktu-waktu terjadi perubahan. Berdasarkan data dari stasiun Meteorologi saumlaki, curah hujan rata-rata pertahun antara 1.000 – 2.000 mm dengan suhu rata-rata adalah 27,4°C (suhu minimum 23,8°C dan maksimum 31,1°C). Menurut Oldeman, Las, dan Muladi (1981), lokasi survei termasuk dalam zone iklim C3 dengan bulan basah 5-6 bulan dan bulan kering 4-5 bulan.

Kondisi hidrologi di daerah penelitian sangat tergantung pada curah hujan. Sungai-sungai yang ada sangat terbatas dan umumnya kering di musim kemarau. Sungai umumnya berukuran sempit dan pendek dan bermuara langsung ke laut. Penggunaan air sungai untuk pertanian pada umumnya belum dimanfaatkan sehingga pertanian lahan kering umumnya hanya mengandalkan air hujan.

#### *Tanah dan Penggunaan Lahan*

Tanah-tanah pada lahan kering mempunyai penyebaran dominan dan karakteristik tanahnya cukup bervariasi, tergantung dari bahan induk tanah dan kondisi relief atau posisinya di dalam landscape. Tanah-tanah di daerah dengan bentuk wilayah datar, berombak sampai bergelombang umumnya mempunyai solum yang agak dalam sampai dalam, sedangkan di wilayah berbukit umumnya mempunyai solum tanah dangkal. Secara umum tanah-tanah yang terdapat di daerah penelitian diklasifikasikan ke dalam ordo Entisols, Mollisols, dan Alfisols (*Soil Survey Staff*, 1998).

Penggunaan lahan di daerah penelitian dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu untuk pertanian dan non pertanian. Lahan untuk pertanian terdiri atas ladang, kebun campuran dan perkebunan rakyat, sedangkan non pertanian antara lain padang rumput, alang-alang, semak belukar, mangrove dan hutan sekunder. Lahan berpasir di tepi pantai selain penggunaannya untuk pemukiman, juga diusahakan untuk perkebunan kelapa. Luas areal pertanian tanaman pangan lahan kering di Selaru disajikan pada Tabel 1.



Tabel 1. Penggunaan lahan untuk pertanian tanaman pangan lahan kering di Pulau Selaru, MTB, 2003.

Komoditas	Luas tanam (ha)	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (t/ha)
Padi gogo	122	115	103,5	0,9
Jagung	198	145	130,5	0,9
Ketela pohon	69	67	469,0	7,0
Ketela rambat	25	23	138,0	6,0
Kacang tanah	122	119	113,0	0,9
Kacang hijau	53	51	48,4	0,9
Kacang lainnya	95	94	84,6	0,9
Umbi-umbian lainnya	240	236	1.888,0	8,0

Sumber : BPS Kabupaten MTB (2004)

## Potensi dan Kesesuaian Lahan

### Potensi Lahan

Berdasarkan peta ZAE Kabupaten MTB, potensi lahan yang dapat dikembangkan untuk usaha pertanian tanaman pangan lahan kering adalah 91.509 ha (Susanto dan Bustaman, 2003), yaitu pada wilayah subzona III ax, III ay, IV ax, IV ax.i, IV ay, dan IV ay.i, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Potensi lahan dan alternatif komoditas/komoditas unggulan tanaman pangan di kabupaten MTB

Kecamatan	Subzona ZAE	Luas (ha)	Alternatif komoditas	Komoditas unggulan	R/C ratio	LQ
Tanimbar Selatan	III ay	60.459	Jagung, kc.tanah, kc.gude, kc.hijau.	Umbi2an lain Kac. Tanah	1,71 1,58	1,76 1,26
	IV ay	33.471	Padi gogo, jagung, kc tanah, kc.gude, kc.hijau, kc.merah, ubi kayu, ubi jalar, labu, keladi, uwi dan kumbili.			
	IV ay.i	14.644	Jagung, kc.tanah, kc.gude, kc.hijau, kc.merah, ubi kayu, ubi jalar, labu, keladi, uwi dan kumbili.			
Tanimbar Utara	III ay	50.822	Jagung, kc.tanah, kc.gude, kc.hijau.	Ubi jalar	1,60	3,25
	IV ay	1.046	Padi gogo, jagung, kc tanah, kc.gude, kc.hijau, kc.merah, ubi kayu, ubi jalar, labu, keladi, uwi dan kumbili.	Padi gogo Ubikayu Kacang lain	1,51 1,62 1,68	2,59 2,26 2,42
Babar	IV ay	4.860	Padi gogo, jagung, kc tanah, kc.gude, kc.hijau, kc.merah, ubi kayu, ubi jalar, labu, keladi, uwi dan kumbili.	Jagung	1,60	2,02
	IV ay.i	4.992	Jagung, kc.tanah, kc.gude, kc.hijau, kc.merah, ubi kayu, ubi jalar, labu, keladi, uwi dan kumbili.	Ubi jalar Ubi kayu	1,60 1,60	1,32 1,07
Serwaru (Lemola)	IV ay	10.853	Padi gogo, jagung, kc tanah, kc.gude, kc.hijau, kc.merah, ubi kayu, ubi jalar, labu, keladi, uwi dan kumbili.	Kac.hijau Jagung Ubi jalar	1,70 1,60 1,60	4,17 2,03 1,55
P.P. Terselatan	III ax	1.959	Jagung, kc.tanah, kc.gude, kc.hijau.	Jagung Padi gogo	1,60 1,51	2,44 1,11
	IV ax	771	Padi gogo, jagung, kacang-kacangan, umbi-umbian.			
	IV ax.i	1.562	Jagung, kacang-kacangan, umbi-umbian.			

Berdasarkan hasil analisis LQ, komoditas unggulan dari kabupaten MTB adalah jagung, kacang hijau, kacang-kacangan lainnya dan umbi-umbian lainnya. Produksi tanaman pangan terbesar di MTB adalah jagung dan umbi-umbian, dimana penghasil utama jagung di kecamatan Pulau-Pulau Terselatan sedangkan umbi-umbian di Pulau Yamdena.

Menurut Chacholiades (1978), pengembangan komoditas pertanian yang sesuai dalam satu zone agroekologi harus bercirikan : (1) dapat dikembangkan dalam skala besar, (2) mempunyai daya tarik dan daya dorong yang besar sehingga mampu memacu pertumbuhan sektor-sektor lain, dan (3) memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Selanjutnya dijelaskan Conway (1987) bahwa setiap zone agroekologi memiliki karakteristik tertentu yang meliputi productivity, stability, sustainability dan equitability.

### Kesesuaian Lahan

Kesesuaian lahan adalah kecocokan suatu lahan untuk penggunaan tertentu. Informasi mengenai kesesuaian lahan sangat perlu didalam penggunaan dan pemanfaatan sumberdaya lahan secara optimal sesuai dengan daya dukungnya. Untuk itu diperlukan data iklim, tanah, terrain dan fisik lingkungan lainnya, serta persyaratan penggunaan lahan (*land requirement*) dan persyaratan tumbuh tanaman (*crop requirement*).



Persyaratan tumbuh atau persyaratan penggunaan lahan yang diperlukan oleh masing-masing komoditas mempunyai batas kisaran minimum, optimum dan maksimum. Untuk menentukan kelas kesesuaian lahan, maka persyaratan tersebut dijadikan dasar dalam menyusun kriteria kelas kesesuaian lahan yang dikaitkan dengan kualitas dan karakteristik lahan.

Dalam menilai kelas kesesuaian lahan ada beberapa cara yang dapat digunakan, diantaranya adalah dengan membandingkan (*matching*) antara kualitas dan karakteristik lahan sebagai parameter dengan kriteria kesesuaian lahan yang disusun berdasarkan persyaratan penggunaan atau persyaratan tumbuh tanaman atau komoditas yang dievaluasi. Penilaian kesesuaian lahan dibedakan menurut tingkatannya, yaitu sebagai ordo, kelas, dan sub kelas.

Hasil penilaian kesesuaian lahan terhadap beberapa komoditas pertanian tanaman pangan lahan kering (padi gogo, jagung, kacang tanah, kacang hijau, dan umbi-umbian) disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kesesuaian lahan aktual untuk beberapa komoditas pertanian tanaman pangan lahan kering pada masing-masing SPT (Satuan Peta Tanah) di Pulau Selaru, MTB

No.SPT	Luas (ha)	Padi gogo	Jagung	Kc.tanah	Kc.hijau	Ubi jalar	Yams	Cocoyams
1	1.947	N2	N2	N2	N2	N2	N2	N2
2	5.299	S3-rf	S2-tfe	S2-trfe	S2-tfe	S3-f	S2-fe	S2-fe
3	3.342	S3-tf	N1-f	N1-f	N1-f	N2	S3-f	S3-f
4	7.196	S3-rf	S3-r	S2-rfme	S3-m	S3-rf	S3-r	S3-r
5	1.817	N2	N2	N2	N2	N2	N2	N2
6	141	N2	N2	N2	N2	N2	N2	N2
7	1.917	S3-f	N1-f	N1-f	N1-f	N2	S3-f	S3-rf
8	3.723	S3-f	N1-f	N1-f	N1-f	N2	S3-f	S3-rf
9	6.835	S3-rf	S3-r	S2-rfm	S2-t	S3-rf	S3-r	S3-r

Keterangan : S2 = agak sesuai; S3 = sesuai marginal; N1 = tidak sesuai saat ini; N2 = tidak sesuai.

R = media perakaran; f = retensi hara; t = temperatur; e = bahaya erosi; m = mekanisasi

Berdasarkan Tabel 3, potensi lahan aktual untuk pengembangan pertanian tanaman pangan lahan kering di Pulau Selaru, kabupaten MTB dari luas areal survei (32.217 ha) adalah sebagai berikut : (1) padi gogo seluas 28.312 ha (88 %) yang tergolong sesuai marginal (S3) dengan faktor pembatas media perakaran (r), retensi hara (f), dan temperatur (t), terdapat pada SPT 2, SPT 3, SPT 4, SPT 7, SPT 8, dan SPT 9; (2) jagung seluas 19.330 ha (60 %), tergolong cukup sesuai (S2) dan sesuai marginal (S3) dengan faktor pembatas media perakaran, retensi hara, temperatur, dan bahaya erosi (e), terdapat pada SPT 2, SPT 4, dan SPT 9; (3) kacang tanah seluas 19.330 ha, tergolong cukup sesuai (S2) dengan faktor pembatas media perakaran, retensi hara, temperatur, bahaya erosi, dan mekanisasi (m), terdapat pada SPT 2, SPT 4 dan SPT 9; (4) kacang hijau seluas 19.330 ha, tergolong sesuai cukup sesuai (S2) dan sesuai marginal (S3) dengan faktor pembatas retensi hara, temperatur, bahaya erosi, dan mekanisasi, terdapat pada SPT 2, SPT 4 dan SPT 9; (5) ubi jalar seluas 19.330 ha, tergolong sesuai marginal dengan faktor pembatas media perakaran dan retensi hara, terdapat pada SPT 2, SPT 4, dan SPT 9; dan (6) yams (ubi-dan kumbili) dan cocoyams (keladi dan tanas) masing-masing seluas 28.312 ha, tergolong cukup sesuai (S2) dan sesuai marginal (S3) dengan faktor pembatas media perakaran, retensi hara, dan bahaya erosi, terdapat pada SPT 2, SPT 3, SPT 4, SPT 7, SPT 8, dan SPT 9. Sedangkan lahan yang tidak sesuai saat ini (N1) untuk jagung, kacang tanah dan kacang hijau masing-masing seluas 8.982 ha (28 %) dengan faktor pembatas retensi hara, terdapat pada SPT 3, SPT 7 dan SPT 8. Faktor pembatas utama dalam penilaian kesesuaian lahan pada umumnya dapat diperbaiki dengan pemberian masukan/input, sehingga kelas kesesuaian lahannya dapat ditingkatkan.

Dari Tabel 3 di atas terlihat bahwa SPT 1, 5 dan 6 tidak sesuai untuk pengembangan pertanian tanaman pangan karena daerah ini terdapat pada landform dataran estuarin sepanjang pantai dan muara sungai dengan bahan induk endapan marine, kalkareous dan koral. Penggunaan lahan daerah ini untuk perkebunan kelapa rakyat, hutan sempadan, bakau dan perikanan air payau.

### Arahan Penggunaan Lahan

Dari hasil penilaian kelas kesesuaian lahan seperti pada Tabel 3, terlihat bahwa satu satuan peta tanah (SPT) tergolong sesuai untuk lebih dari satu komoditas atau grup komoditas dengan tingkat kesesuaian lahan sama atau berbeda, tergantung pada persyaratan tumbuh masing-masing komoditas. Untuk memilih komoditas apa yang paling sesuai untuk pengembangannya dapat dipilih berdasarkan skala prioritas dan tingkat kesesuaiannya.



Berdasarkan kelas kesesuaian lahan dan skala prioritas, maka dapat disusun arahan penggunaan lahan untuk pertanian lahan kering di Pulau Selaru, MTB (Tabel 4 dan Gambar 1) sebagai berikut :

1. Palawija dan umbi-umbian (5.299 ha) dengan komoditas utama adalah jagung, kacang hijau, yams dan cocoyams (SPT 2).
2. Padi gogo dan umbi-umbian (8.982 ha) dengan komoditas utama adalah padi gogo dan yams dan cocoyams (SPT 3, 7, dan 8).
3. Palawija (14.031 ha) dengan komoditas utama adalah kacang tanah dan kacang hijau (SPT 4 dan 9).

Tabel 4. Arahan penggunaan lahan untuk pertanian pada daerah survei di Selaru, MTB

Simbol	Arahan Penggunaan Lahan	Komoditas Utama	Faktor Pembatas	No. SPT	Luas	
					Ha	%
PK	Perkebunan kelapa rakyat (kelapa dalam)	Kelapa	Temperatur (rata-rata suhu tahunan tinggi); media perakaran (drainase tanah cepat/sangat cepat); retensi hara (KTK tanah rendah, pH tanah alkalis); hara tersedia (K tersedia sangat rendah)	1	1.947	6,04
LK1	Pertanian lahan kering (palawija dan umbi-umbian)	Jagung, kacang hijau, uwi/kumbili, keladi	Temperatur (rata-rata suhu tahunan tinggi); retensi hara (pH tanah agak alkalis sampai alkalis); tingkat bahaya erosi (rendah sampai sedang)	2	5.299	16,45
LK2	Pertanian lahan kering (padi gogo dan umbi-umbian)	Padi gogo, keladi, uwi/kumbili	Temperatur (rata-rata suhu tahunan tinggi); media perakaran (drainase tanah sedang); retensi hara (pH tanah alkalis)	3; 7; 8	8.982	27,88
LK3	Pertanian lahan kering (palawija)	Kacang tanah dan kacang hijau	Media perakaran (sebagian solum tanah dangkal, tekstur agak berat); retensi hara (pH tanah agak alkalis); terrain (lereng berombak, batuan di permukaan tanah dan singkapan batuan); tingkat bahaya erosi (rendah)	4; 9	14.031	43,55
H	Hutan sempadan pantai/sungai, bakau dan perikanan air payau	Mangrove, kepiting bakau	Media perakaran (drainase sangat terhambat)	5; 6	1.958	6,08
<b>Total</b>					<b>32.217</b>	<b>100,00</b>

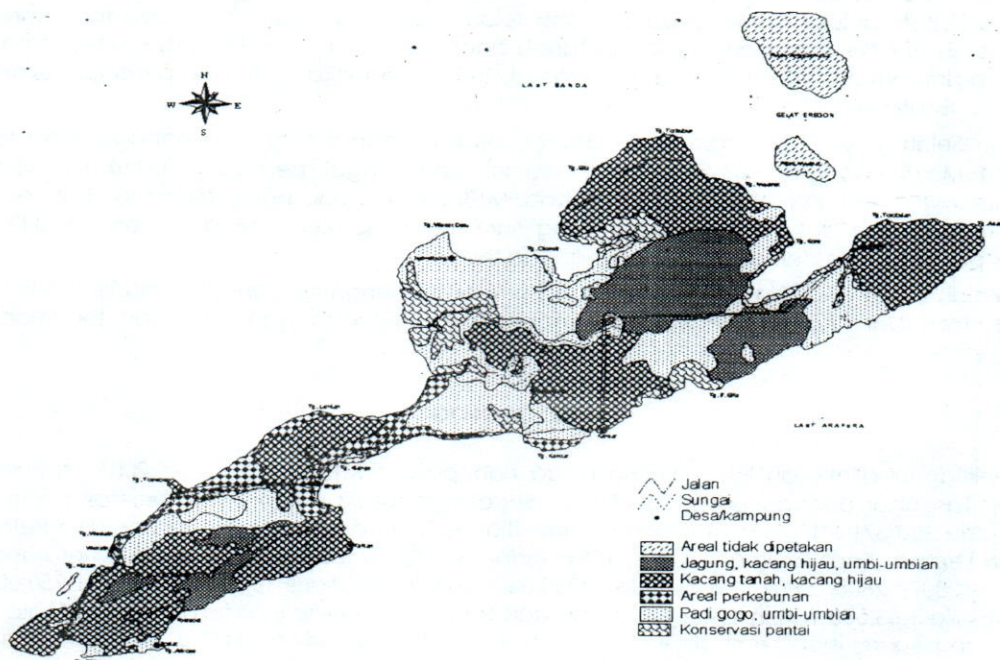
### KESIMPULAN

- Potensi lahan Pulau Selaru, Maluku Tenggara Barat untuk pengembangan pertanian tanaman pangan lahan kering adalah padi gogo 28.312 ha, jagung 19.330 ha, kacang tanah, 19.330 ha, kacang hijau 19.330 ha, ubi jalar 19.330 ha, yams dan cocoyams (uwi/kumbili dan keladi/talas) 28.312 ha dengan kelas kesesuaian lahan cukup sesuai (S2) dan sesuai marginal (S3).
- Faktor pembatas utama penggunaan lahan untuk pertanian tanaman pangan lahan kering antara lain adalah temperatur (suhu rata-rata tahunan) tinggi, media perakaran (drainase tanah sedang, solum tanah dangkal, tekstur agak berat), retensi hara (pH tanah agak alkalis sampai alkalis), tingkat bahaya erosi rendah sampai sedang, dan terrain (berombak, batuan pada permukaan tanah dan singkapan batuan).
- Arahan penggunaan lahan untuk pertanian tanaman pangan lahan kering di Pulau Selaru, MTB adalah (1) palawija dan umbi-umbian dengan komoditas utama jagung, kacang hijau, dan uwi/kumbili dan keladi seluas 5.299 ha, (2) padi gogo dan umbi-umbian dengan komoditas utama padi gogo dan uwi/kumbili dan keladi seluas 8.982 ha, dan (3) palawija dengan komoditas utama kacang tanah dan kacang hijau seluas 14.031 ha.
- Pengelolaan lahan kering untuk pertanian tanaman pangan di Pulau Selaru, MTB perlu memperhatikan fungsi kelestarian sumberdaya lahan agar tetap lestari dan berkelanjutan.



## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten MTB. 2004. Maluku Tenggara Barat Dalam Angka Tahun 2003.
- Chacholiades, M. 1978. International Trade Theory and Policy. International Student Edition. Mc Graw-Hill Kogakusha, Ltd Tokyo.
- Conway, G.R. 1987. Rapid Rural Appraisal and Agroecosystem Analysis : A Case Study from Notherm Pakistan. Proc. of the 1985 International Conference on RRA. Rural System Research and Farming System Research Project. Khon Kaen, Thailand.
- CSR/FAO. 1983. Reconnaissance Land Resource Surveys, 1:250.000 scale Atlas Format Procedures. Centre for Soil Research, Bogor.
- Deptan. 1997. Kriteria Kesesuaian Tanah dan Iklim Tanaman Pertanian. Biro Perencanaan, Jakarta.
- Djaenudin, D., Basuni, S., Hardjowigeno, H., Subagyo, M., Sukardi, Ismangun, Marsudi Ds, Nata Suharta, L. Hakim, Widagdo, J. Dai, V. Suwandi, S. Bachri, E.R. Jordens. 1994. Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Pangan dan Kehutanan. Laporan Teknis No. 7 versi 1.0 April 1994. CSAR, Bogor.
- Djaenudin, D., Marwan H., H. Subagyo, A. Mulyani, dan Nata Suharta. 2003. Kriteria Kesesuaian Lahan untuk Komoditas Pertanian. Versi 3 Tahun 2000. Puslitbangtanak, Bogor.
- FAO. 1976. A Framework of Land Evaluation.
- [LPT] Lembaga Penelitian Tanah. 1980. Terms of Referens Tipe-A. Pemetaan Tanah. P3MT, Pub.No. E2/80, Bogor.
- \_\_\_\_\_. 1981. Terms of Referens Tipe-A. Klasifikasi Kesesuaian Lahan. P3MT, Pub.No. E2/81, Bogor.
- Oldeman, L.R., Irsal Las, dan Muladi. 1981. The Agroclimatic Map of Kalimantan, Maluku, Irian Jaya and Bali, West and East Musa Tenggara. Contribution Centre Res. Inst.of Agric. No. 60, Bogor.
- Rossiter D.G. and A.R. van Wambeke. 1997. Automated Land Evaluation System ALES Version 4.65d User's Manual. Cornell Univ. Dept. of Soil Crop & Atmospheric Sci. SCAS. Ithaca, NY, USA.
- Soil Survey Staff. 1998. Keys to Soil Taxonomy. 8th Edition. USDA Natural Resources Conservation Service. Washington DC.
- Susanto, A.N. dan S. Bustaman. 2003. Potensi Lahan Beserta Alternatif Komoditas Pertanian Terpilih Berdasarkan Peta Zona Agroekologi pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Maluku Tenggara Barat. BPTP Maluku.
- Wahyunto, A. Mulyani, dan D.S. Moersidi. 1994. Keadaan Tanah dan Penyebarannya di Provinsi Maluku. Dalam Pros. Temu Konsultasi Sumberdaya Lahan untuk Pengembangan Kawasan Timur Indonesia, Palu 17-20 Januari 1994. Puslittanak, Bogor.



Gambar 1. Peta Arahan Penggunaan Lahan untuk Pertanian Lahan Kering di Pulau Selaru, MTB